



STRATEGI MEMBANGUN SEKOLAH DASAR BERBASIS LITERASI MENUJU KULTUR PROGRESIF

Fransiska Kabrini Inda¹⁾, Maria Alfiana Moi²⁾, Maria Aquinda Moi³⁾, Martha Yuliani Beru⁴⁾,
Yosefina Uge Lawe⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

¹⁾fransiskainda8@gmail.com, ²⁾moimariaaquinda@gmail.com, ³⁾ivanmoi929@gmail.com,
⁴⁾jeinberu@gmail.com, ⁵⁾yosefinagelawe@gmail.com

Abstrak

Observasi terhadap kultur literasi membaca di sekolah dasar merupakan bagian penting dalam pendidikan calon guru, khususnya melalui kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 1 pada Program Studi PGSD. Kajian ini bertujuan mengidentifikasi praktik literasi di sekolah mitra serta merefleksikan kontribusinya terhadap pemahaman pedagogis mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi di SDK Jerebuu menunjukkan adanya kultur literasi yang cukup baik, ditandai dengan rutinitas membaca pagi, tugas membaca mandiri, dan pendampingan guru dalam memahami bacaan. Guru juga memanfaatkan media sederhana seperti kartu kata dan cerita bergambar untuk menumbuhkan minat baca sejak dini. Fasilitas seperti ruang baca terbuka dan kunjungan rutin ke perpustakaan menjadi bentuk dukungan lingkungan terhadap budaya literasi. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi literasi dalam aktivitas harian siswa turut membentuk karakter cerdas, kritis, dan kreatif. Melalui PLP 1, mahasiswa memperoleh wawasan kontekstual tentang pentingnya literasi dalam pembelajaran, yang menjadi bekal awal untuk merancang strategi pembelajaran berbasis literasi secara kontekstual dan berkelanjutan.

Abstract

Observing the culture of reading literacy in elementary schools is a crucial component of pre-service teacher education, particularly through the School Field Introduction Program (PLP 1) in the Primary School Teacher Education (PGSD) curriculum. This study aims to identify literacy practices in partner schools and reflect on their contribution to students' pedagogical understanding. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observation, interviews, and documentation. Observations at SDK Jerebuu revealed a well-developed literacy culture, reflected in morning reading routines, independent reading tasks, and teacher involvement in guiding students' reading comprehension. Teachers employed simple media, such as word cards and picture stories, to foster early reading interest. Facilities such as open reading spaces and regular library visits demonstrated strong environmental support for literacy activities. The findings highlight that integrating literacy into students' daily routines contributes significantly to shaping intelligent, critical, and creative character. Through PLP 1, pre-service teachers gain contextual insight into the importance of cultivating literacy in learning, serving as a foundation for designing contextual and sustainable literacy-based teaching strategies.

Sejarah Artikel

Diterima: 9 Juli 2025

Direview: 10 Juli 2025

Disetujui: 12 Juli 2025

Kata Kunci

Literasi Sekolah Dasar,
Strategi Pembelajaran Literasi,
Kultur Sekolah Progresif

Article History

Received: July 9, 2025

Reviewed: July 10, 2025

Published: July 12, 2025

Key Words

Elementary School Literacy,
Literacy Learning Strategies,
Progressive School Culture

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran sentral dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, di mana literasi membaca menjadi indikator utama keberhasilannya (Priasti & Suyatno, 2021; Thahir et al., 2024). Di era *information age* saat ini, kemampuan literasi tidak hanya menjadi sarana untuk mengakses informasi, tetapi juga menjadi landasan dalam memahami dan memanfaatkan pengetahuan secara bermakna. Bungsu et al. (2021) menegaskan bahwa pendidikan berkualitas harus menciptakan ruang bagi peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam serta meningkatkan kapasitas berpikir kritis. Dengan demikian, literasi membaca tidak hanya berfungsi dalam konteks akademik, melainkan juga sebagai fondasi dalam membentuk individu reflektif, kritis, dan adaptif terhadap tantangan sosial.

Secara konseptual, istilah *literacy* telah mengalami perkembangan makna dari waktu ke waktu. Pada mulanya, literasi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis. Namun, dalam kerangka pendidikan modern, literasi mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan teks secara efektif dalam berbagai konteks sosial. Literasi membaca di jenjang sekolah dasar menjadi tahap krusial, karena pada fase ini peserta didik mulai membentuk kebiasaan intelektual serta sikap terhadap pembelajaran. Sholathiah et al. (2023) menambahkan bahwa literasi bukan hanya sarana memperoleh informasi, melainkan juga sebagai wahana untuk menanamkan pola pikir analitis dan kemandirian belajar sejak dini.

Dalam proses pembelajaran, membaca menempati posisi strategis karena sebagian besar aktivitas belajar berakar dari keterampilan ini. Kemampuan membaca yang baik menjadi syarat utama untuk memahami informasi dari berbagai media, baik cetak maupun digital. Ketika kegiatan membaca telah menjadi bagian dari budaya siswa, maka keberhasilan akademik cenderung meningkat secara signifikan (Aryani & Purnomo, 2024; Sani & Al Qadri, 2024; AP & Kharisma, 2025; Al Husna & Khadafianto, 2025). Selain itu, kemampuan membaca turut memperkuat keterampilan berbahasa lainnya, seperti menulis dan berbicara (Bungsu et al., 2021). Literasi membaca juga memfasilitasi pengembangan strategi pemahaman teks yang efektif, yang sangat penting dalam pembelajaran lintas mata pelajaran (Navida et al., 2023).

Sekolah dasar berperan penting dalam menanamkan budaya literasi melalui penciptaan lingkungan belajar yang literat dan mendukung (Muttaqin et al., 2024; Ngulwiyah & Hasanah, 2024; Mopangga et al., 2025). Pembentukan *school culture* yang progresif dan positif menjadi kunci dalam menumbuhkan kebiasaan membaca secara berkelanjutan. Kusuma et al. (2025) menekankan bahwa perbaikan kualitas sekolah harus berjalan seiring dengan transformasi institusional yang menyeluruh. Sementara itu, Armini (2024) mengungkapkan bahwa *school culture* yang kuat akan melahirkan kebiasaan positif yang secara alami memengaruhi perilaku seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, membangun

kultur literasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga membutuhkan komitmen kolektif dari guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan *Pengenalan Lapangan Persekolahan* (PLP) 1 di SDK Jerebuu selama dua minggu, ditemukan bahwa sekolah ini menunjukkan karakteristik kultur literasi yang progresif. Siswa tidak hanya menjadi penerima pasif, melainkan terlibat aktif dalam membangun suasana belajar yang literat. Sekolah menerapkan berbagai strategi, seperti kebiasaan membaca pagi, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teks, serta pelibatan komunitas dalam mendukung kegiatan literasi. Guru secara konsisten membimbing dan memfasilitasi pemahaman bacaan siswa, sementara lingkungan sekolah menyediakan fasilitas seperti ruang baca terbuka dan jadwal kunjungan rutin ke perpustakaan. Hal ini menciptakan ekosistem literasi yang komprehensif dan berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji strategi membangun sekolah dasar berbasis literasi menuju kultur progresif, dengan menyoroti praktik baik yang diterapkan di SDK Jerebuu sebagai representasi implementasi literasi dalam konteks nyata. Fokus kajian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana lingkungan sekolah yang mendukung, keterlibatan aktif guru dan siswa, serta integrasi literasi dalam rutinitas harian mampu membentuk budaya literasi yang kuat. Selain itu, refleksi dari kegiatan PLP 1 diharapkan dapat memberikan wawasan awal bagi calon guru dalam merancang strategi pembelajaran berbasis literasi yang kontekstual dan berorientasi pada pembangunan kultur sekolah yang progresif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *descriptive qualitative* yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan *school culture*, khususnya praktik literasi membaca yang berkembang di SDK Jerebuu. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian dari program *Pengenalan Lapangan Persekolahan* (PLP) 1, yang merupakan mata kuliah wajib dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Pelaksanaan observasi dilakukan selama dua minggu, yakni pada masa transisi antara semester III ke semester IV, tepatnya pada bulan Januari 2025. PLP 1 dirancang untuk membekali mahasiswa dengan pengalaman awal dalam mengenali ekosistem sekolah dasar secara langsung, mencakup karakteristik peserta didik, tata kelola sekolah, hingga kultur belajar yang terbentuk di lingkungan sekolah.

Fokus utama dalam kegiatan observasi ini adalah menelaah kultur sekolah yang berkaitan dengan pembiasaan dan penguatan literasi membaca siswa. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap berbagai aktivitas literasi yang berlangsung di kelas maupun lingkungan sekolah, seperti rutinitas membaca pagi, keterlibatan siswa dalam *pojok baca*, dan partisipasi dalam diskusi pasca membaca. Wawancara dilakukan

secara *semi-structured* dengan kepala sekolah, guru kelas, dan beberapa siswa, guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai kebijakan literasi, pelaksanaan kegiatan membaca, serta peran aktor-aktor sekolah dalam membangun budaya literasi.

Dokumentasi dilakukan terhadap berbagai arsip dan dokumen pendukung, antara lain daftar hadir kegiatan literasi, laporan pelaksanaan program literasi sekolah, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (KTSP), serta foto-foto kegiatan membaca yang berlangsung selama observasi. Validitas data dijaga melalui teknik *triangulation of sources* dan *techniques*, untuk memastikan keandalan dan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran utuh mengenai strategi dan dinamika yang membentuk kultur literasi membaca secara sistematis dan berkelanjutan di SDK Jerebuu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi langsung selama dua minggu pelaksanaan *Pengenalan Lapangan Persekolahan* (PLP) 1 di SDK Jerebuu, ditemukan bahwa sekolah ini telah berhasil membangun kultur literasi membaca secara konsisten melalui berbagai kegiatan harian yang terstruktur. Salah satu bentuk nyata dari praktik tersebut adalah pelaksanaan program “15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai.” Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi, di mana seluruh siswa membaca buku pilihan mereka secara mandiri atau membacakan secara nyaring, sebelum guru memulai proses pembelajaran di kelas.



Gambar 1 Kegiatan literasi membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran di kelas

Gambar 1 menunjukkan suasana kelas saat siswa membaca dalam kondisi yang tenang dan tertib. Buku yang dibaca berasal dari perpustakaan sekolah atau dibawa sendiri dari rumah. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan membaca ini bukan sekadar rutinitas,

melainkan telah menjadi bagian integral dari kebiasaan belajar yang ditanamkan sejak dini. Suasana kelas yang literat ditandai dengan ketenangan, konsentrasi, dan keterlibatan penuh siswa dalam membaca mencerminkan nilai-nilai kultur sekolah yang progresif dan mendukung pengembangan literasi secara berkelanjutan.



Gambar 2. Siswa sedang membaca di luar ruangan kelas di jam istirahat pertama selama 30 menit.

Pada saat jam istirahat pertama, aktivitas literasi tetap berlangsung secara berkelanjutan. Berdasarkan pengamatan pada Gambar 2, terlihat bahwa siswa membaca secara mandiri di luar ruang kelas dengan memanfaatkan waktu istirahat selama 30 menit. Buku-buku disediakan di lemari kelas yang diletakkan di tempat strategis sehingga mudah diakses oleh siswa. Mereka secara sukarela mengambil buku, membacanya, kemudian berdiskusi atau menceritakan kembali isi bacaan kepada teman sebaya maupun kepada guru. Kebebasan dalam memilih bacaan serta kesempatan untuk menyampaikan kembali isi cerita mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis minat, yang secara tidak langsung memperkuat kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa.



Gambar 3. Pojok baca dan mading kelas yang ada di setiap kelas

Selain itu, setiap kelas di SDK Jerebuu dilengkapi dengan *pojok baca* dan *mading* kelas yang dirancang secara kreatif dan menarik. Gambar 3 memperlihatkan tampilan *pojok baca* yang berwarna-warni, dihias secara kolaboratif oleh siswa dan guru. *Pojok baca* tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang apresiasi terhadap karya siswa. Di dalamnya terdapat kutipan motivasi, hasil karya tulis, serta daftar bacaan yang telah diselesaikan oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ruang fisik sekolah dimanfaatkan secara strategis untuk mendukung pembiasaan literasi sebagai bagian dari kehidupan harian siswa. Wawancara dilakukan secara *semi-structured* dengan kepala sekolah, beberapa guru kelas, serta siswa dari kelas III dan IV. Kepala SDK Jerebuu menyampaikan bahwa program literasi membaca merupakan prioritas utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Ia menyatakan, “Kami ingin literasi menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan sekadar kegiatan tambahan. Setiap hari, anak-anak harus bersentuhan dengan buku.” Pernyataan ini mencerminkan adanya visi kelembagaan yang kuat dalam membentuk *school culture* yang literat dan berkelanjutan.

Guru kelas III dan IV juga melaporkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa setelah penerapan program literasi secara rutin. Salah satu guru mengatakan, “Anak-anak sekarang lebih percaya diri saat diminta membaca keras-keras. Bahkan beberapa sudah mulai menulis cerita mereka sendiri.” Temuan ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya membentuk kemampuan teknis membaca, tetapi juga mendorong ekspresi diri dan kreativitas siswa. Wawancara dengan siswa mengungkapkan antusiasme yang tinggi. Seorang siswa menyatakan, “Saya suka membaca cerita petualangan. Nanti saya mau buat cerita sendiri dan tempel di *mading* kelas.” Pernyataan ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif dan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran literasi.

Data dokumentasi diperoleh melalui peninjauan terhadap dokumen-dokumen pendukung, seperti daftar hadir kegiatan literasi, laporan mingguan guru, kurikulum sekolah, serta dokumentasi visual kegiatan membaca. Dalam laporan mingguan guru tercatat bahwa program membaca pagi telah dilaksanakan secara konsisten sejak tahun ajaran 2021/2022.

Selain itu, dokumen perencanaan kurikulum menyebutkan bahwa kegiatan literasi merupakan bagian dari program penguatan *Profil Pelajar Pancasila*, khususnya dalam dimensi “beriman dan bertakwa” serta “berpikir kritis.”

Dokumentasi visual memperkuat hasil observasi dan wawancara. Gambar 1 hingga Gambar 3 menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan membaca di berbagai waktu dan tempat. Aktivitas literasi tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga meluas ke luar kelas dan lingkungan sekolah. Hal ini membuktikan bahwa literasi telah menjadi bagian dari pola hidup belajar siswa. Analisis visual terhadap *pojok baca* dan *mading* kelas juga menunjukkan hasil karya siswa yang merefleksikan peningkatan kemampuan dalam memahami dan mengekspresikan isi bacaan.

Berdasarkan ketiga sumber data observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa SDK Jerebuu telah membangun kultur literasi membaca yang progresif dan berkelanjutan. Kegiatan literasi di sekolah ini tidak bersifat terpisah, melainkan terintegrasi secara utuh dalam kehidupan sehari-hari sekolah. Hal ini tercermin dalam sinergi antara kebijakan kepala sekolah, praktik guru di kelas, serta partisipasi aktif siswa. Kombinasi antara ruang literasi fisik (*pojok baca* dan *mading*), rutinitas membaca (15 menit pagi dan saat istirahat), serta komunikasi dua arah melalui diskusi dan refleksi bacaan, menunjukkan bahwa sekolah ini sedang membentuk ekosistem literasi yang inklusif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembudayaan literasi yang efektif memerlukan keterlibatan seluruh elemen sekolah dan pelaksanaan yang konsisten. SDK Jerebuu memberikan contoh konkret bagaimana literasi tidak hanya menjadi kompetensi dasar, tetapi juga fondasi dalam membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur literasi membaca di SDK Jerebuu telah berkembang menjadi bagian integral dari aktivitas sekolah sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, sekolah secara konsisten melaksanakan program pembiasaan membaca “15 menit sebelum pelajaran dimulai” setiap pagi. Dalam kegiatan tersebut, siswa secara aktif mengambil buku dari *pojok baca* kelas dan membaca dalam suasana tenang, baik secara nyaring maupun dalam hati. Buku yang dibaca berasal dari koleksi kelas maupun dari rumah, dengan ragam genre seperti fiksi, nonfiksi, dan cerita rakyat. Selain itu, pada jam istirahat pertama, siswa tetap melanjutkan kebiasaan membaca secara mandiri di luar kelas. Mereka terlihat antusias dalam memilih buku, membaca bersama teman sebaya, serta mendiskusikan atau menceritakan ulang isi bacaan. Fenomena ini mencerminkan bahwa literasi telah dibudayakan secara menyeluruh, tidak hanya sebagai program formal, tetapi sebagai kebiasaan positif yang mengakar dalam kehidupan sekolah (Akmalia et al., 2023; Fahrudin, 2023).

Wawancara dengan kepala sekolah dan guru memperkuat temuan observasi. Kepala SDK Jerebuu menekankan bahwa literasi merupakan prioritas utama dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang transformatif dan berkelanjutan. Guru kelas III dan IV menyatakan bahwa siswa yang aktif membaca menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan lebih cepat memahami materi pelajaran. Selain berdampak pada aspek kognitif, program literasi juga dinilai mampu meningkatkan kedisiplinan dan fokus belajar siswa. Dukungan orang tua turut menjadi bagian penting dalam penguatan gerakan literasi, yang diwujudkan melalui program pengumpulan buku bekas, kegiatan membaca bersama di rumah, bazar buku, dan lomba literasi.

Data dokumentasi mendukung hasil observasi dan wawancara. Setiap kelas memiliki *pojok baca* yang ditata menarik bersama siswa, dilengkapi dengan kutipan motivasi, daftar bacaan, serta karya siswa seperti sinopsis buku, puisi, dan cerita pendek yang dipajang di *mading* kelas. Laporan mingguan guru menunjukkan bahwa program membaca pagi telah dilaksanakan secara konsisten sejak tahun ajaran 2021/2022. Kurikulum sekolah juga memuat program literasi sebagai bagian dari penguatan *Profil Pelajar Pancasila*, khususnya pada dimensi “beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME” serta “berpikir kritis.”

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam membudayakan literasi, seperti keterbatasan buku bacaan yang sesuai dengan usia siswa serta rendahnya kemampuan membaca siswa kelas rendah. Guru kelas I dan II melaporkan bahwa beberapa siswa masih kesulitan membaca kalimat panjang, tetapi kemajuan secara bertahap dicapai melalui pendampingan harian dan pemilihan bacaan berdasarkan tingkat kesulitan. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah mengembangkan pendekatan berbasis proyek dalam kegiatan literasi, seperti membuat poster isi buku, menulis ulasan bacaan, hingga pementasan sederhana dari cerita yang dibaca. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga mengembangkan kreativitas, keterampilan komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa SDK Jerebuu telah berhasil membangun kultur literasi membaca yang progresif dan berkelanjutan. Praktik literasi yang diterapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca teknis, tetapi juga membentuk siswa sebagai pembelajar aktif, reflektif, dan berkarakter. Literasi di SDK Jerebuu telah melampaui batas instruksional dan menjadi bagian dari *school culture* yang hidup, kolaboratif, dan berdaya ubah. Temuan ini menegaskan bahwa melalui komitmen bersama, keterlibatan berbagai pihak, serta inovasi dalam pendekatan pembelajaran, sekolah dasar memiliki potensi besar untuk menjadi agen utama dalam membentuk generasi literat yang siap menghadapi tantangan abad ke-21.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembangunan kultur literasi membaca di SDK Jerebuu telah berjalan secara progresif dan berkelanjutan melalui berbagai strategi, seperti program pembiasaan membaca, penyediaan pojok baca, keterlibatan aktif guru, siswa, dan dukungan orang tua. Literasi di sekolah ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter yang kritis, mandiri, dan reflektif. Untuk menjaga dan mengembangkan capaian tersebut, disarankan agar SDK Jerebuu terus memperkuat pelatihan literasi bagi guru, memperluas koleksi bacaan yang sesuai dengan tingkat usia siswa, serta mulai mengintegrasikan teknologi digital sebagai sumber bacaan alternatif. Selain itu, kolaborasi berkelanjutan dengan orang tua serta evaluasi program secara berkala menjadi kunci dalam memastikan budaya literasi tetap hidup, relevan, dan mengakar dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, V. K., Nawangsih, R. D., Wardani, K., & Cahyandaru, P. (2023). Strategi penguatan literasi lingkungan melalui budaya sekolah di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 184–196.
- Al Husna, H. I., & Khadafianto, F. (2025). Perilaku membaca mahasiswa kedokteran di era digital: Studi preferensi format dan faktor pendorong minat baca. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 9(2), 255–274.
- AP, M. S., & Kharisma, I. (2025). Kemampuan berfikir kritis dalam keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas VI SD. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3), 5837–5855.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2024). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam budaya membaca peserta didik sekolah dasar di Indonesia. *MIND: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, 4(2), 47–68.
- Bungsu, A. P., Dafit, F., & Salim, R. (2021). Pelaksanaan literasi membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pelajaran*, 4(3), 522–527.
- Fahrudin, F. (2023). Analisis strategi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan program literasi dan numerasi. *KEADABAN: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(2), 1–11.
- Kusuma, M. T. A., Mujahid, I., & Bakar, U. A. (2025). Penerapan manajemen strategis dalam menghadapi perubahan struktural dan kultural di sekolah. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(5), 52–66.
- Mopangga, B., Pomalingo, S., & Husain, R. I. (2025). Upaya guru mengembangkan budaya literasi dalam pembelajaran di kelas awal SDN 12 Anggrek. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 507–517.

- Muttaqin, M. F., Citrawati, T., Azizah, F. N., Shobirin, M. A., Rokhman, F., & Utomo, U. (2024). *Membangun literasi bahasa dan budaya yang ramah anak (menggali kreativitas dan kebudayaan dalam pembelajaran)*. Cahya Ghani Recovery.
- Navida, R., Rizki, T., & Amelia, D. (2023). Kemampuan literasi membaca peserta didik pada muatan Bahasa Indonesia kelas 3 di sekolah dasar. *Jurnal Educatio*, 9(2), 1034–1039. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4901>
- Ngulwiyah, I., & Hasanah, R. (2024). Penerapan budaya literasi sebagai upaya memotivasi belajar membaca pada anak usia dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(3), 432–443.
- Priasti, S. N., & Suyatno, S. (2021). Penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(2), 395–407.
- Sani, A., & Al Qadri, M. (2024). Manajemen perpustakaan terhadap literasi peserta didik. *Jumper: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 3(2), 95–108.
- Sholatiah, S., Ramli, M., & Hidayat, A. (2023). Analisis kemampuan literasi siswa kelas V SDI Nurul Mufidah NW Batukliang Utara Lombok Tengah tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 177–185. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4877>
- Thahir, M., Widiawati, M. P., & Wahyuni Thahir, S. S. (2024). *Perencanaan pendidikan: Upaya membangun modal manusia unggul*. Indonesia Emas Group.